

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pariwisata di Indonesia menjadi salah satu perhatian dunia, yaitu dengan banyaknya daerah Indonesia yang di jadikan objek wisata baru. Indonesia mempunyai potensi besar untuk menjadi destinasi tujuan pariwisata dunia, karena Indonesia mempunyai tiga unsur pokok yang membedakan Indonesia dengan negara lain. Ketiga unsur tersebut adalah masyarakat, alam, dan juga budaya (Ismayanti, 2010).

Geopark merupakan suatu wilayah geografis yang memiliki situs warisan geologi terkemuka yang di dalamnya meliputi konsep upaya pelestarian, pemanfaatan dan pengelolaan secara holistik bersama sumber daya alam lainnya, dengan konsep pembangunan berkelanjutan (Putri 2019:35) dan (Permana 2020:10). *Geopark* diperkenalkan sebagai suatu strategi untuk memperoleh pembangunan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat melalui keterlibatan masyarakat lokal secara terus menerus (Farsani 2011:69). Keberadaan *Geopark* dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium alam dan destinasi pariwisata yang dalam perwujudannya membutuhkan dukungan dari lintas sektor dan dari berbagai multidisiplin ilmu, serta sebagai suatu manajemen kawasan yang andal untuk menjaga dan melawan kerusakan lingkungan. Sehingga dalam proses perwujudannya *geopark* ini harus tetap menjaga konservasi sumber daya alam dan budaya, mengembangkan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan kearifan lokal.

Geopark atau taman bumi tidak hanya melindungi warisan geologi, tetapi juga memberi nilai tambah kepada masyarakat sekitar berupa peluang usaha. Pengelolaan *geopark* mengharuskan adanya keterlibatan masyarakat setempat, disamping kegiatan ekonomi utama yang berbasis kawasan warisan

geologi yang terintegrasi dengan konservasi kawasan. Geopark berhasil dipraktekkan di Langkawi, Malaysia; Huangshan, Taishan di Cina; Itoigawa, kawasan vulkanik Unzen di Jepang; dan di beberapa Negara di Eropa. Adapun di Indonesia, baru memiliki geopark bertaraf Internasional, yaitu Gunung Batur Kaldera, Bali. Indonesia yang memiliki wilayah luas dengan 38 provinsi dan memiliki kekayaan alam yang tinggi dan layak untuk diusulkan sebagai geopark di bawah GGN (Global Geopark Network) UNESCO. Geopark sudah mulai banyak diminati masyarakat di Indonesia, dengan sumber daya alam yang unik juga jarang ditemui menjadi modal utama pemasaran dari kawasan wisata geopark itu sendiri.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan suatu wilayah yang memiliki ragam karakteristik yang dapat dibedakan dengan wilayah lainnya. Keanekaragaman yang dimiliki oleh Kabupaten Tasikmalaya ini, menjadikan Tasikmalaya sebagai suatu kawasan yang kaya akan potensi sumber dayanya. Potensi sumber daya yang dimiliki oleh Kabupaten Tasikmalaya ini dapat menjadi pilar dalam pembangunan wilayah. Pengelolaan potensi wilayah yang terorganisir dan berjalan dengan baik maka akan membantu dalam meningkatkan nilai atau value dari wilayah tersebut. Pada dasarnya potensi sumber daya dapat berwujud potensi sumber daya alam maupun sumber daya nonalam. Potensi sumber daya alam terbentuk secara alami sementara potensi sumber daya nonalam dapat terbentuk karena adanya aktivitas dari manusia sebagai pembuat sumber daya nonalam tersebut. Keberadaan potensi sumber daya yang dimiliki suatu wilayah harus dijaga keberadaan dan keberlanjutannya, bukan hanya untuk generasi sekarang saja tetapi untuk generasi mendatang. Untuk dapat menjaga dan melestarikan kondisi alam dan budaya serta mampu meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat maka dibuatlah sebuah *platform* atau wadah yang disebut *geopark*.

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2020 dan Kusumahbrata (2020:8) suatu wilayah dapat menjadi kawasan *geopark*, apabila wilayah tersebut memenuhi ketiga pilar utama dalam perwujudan *geopark* yaitu aspek *geodiversity*, *biodiversity*, dan

cultural diversity. *Geopark Galunggung* merupakan suatu kawasan geografis yang didalamnya terdapat kawasan yang memiliki keberagaman potensi sesuai dengan tiga pilar perwujudan *geopark*. Keberadaan *geopark* dapat menjadi sebuah sarana untuk mengubah sikap dan perilaku manusia menjadi lebih baik, dan juga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dasar hukum perwujudan *Geopark Galunggung* di Kabupaten Tasikmalaya tertuang pada surat keputusan Nomor 72 Tahun 2018 dari Gubernur Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Tasikmalaya merupakan satu dari lima kabupaten yang ditunjuk untuk pengembangan *geopark*. Penujukan Kabupaten Tasikmalaya sebagai kawasan *geopark*, karena Kabupaten Tasikmalaya dianggap memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan menjadi kawasan *geopark*.

Penamaan *Geopark Galunggung* di Kabupaten Tasikmalaya diberikan karena Galunggung merupakan *icon* atau ciri khas dari Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan Penyusunan *Masterplan Kawasan DTW Galunggung* (2019:2) Kawasan Galunggung juga merupakan suatu kawasan yang banyak memiliki kekayaan potensi baik itu potensi sumber daya alam maupun sumber daya non alam yang dapat mendukung pembangunan wilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, sehingga tidak salah apabila Galunggung ini menjadi kawasan inti dalam perwujudan *geopark* ini. Selain itu kawasan Galunggung juga memiliki daya tarik wisata yang sangat besar di Kabupaten Tasikmalaya.

Dalam rangka mempercepat perwujudan *geopark* di Kabupaten Tasikmalaya, pemerintah telah membuat kesepakatan bersama untuk membentuk Tim Percepatan Pengelolaan *geopark*. Kesepakatan tersebut diterangkan dalam Surat Keputusan Nomor 556/Kep.2- Desparpora/2020. Pembentukan TIM percepatan ini sebagai penggerak dalam mewujudkan *Geopark Galunggung*, setiap anggota TIM memiliki kewajiban untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan ketiga pilar dalam *geopark* tersebut . Potensi *geodiversity* berkaitan dengan kekayaan geologi yang dimiliki oleh kawasan *Geopark Galunggung*, potensi *biodiversity* berkaitan dengan keragaman makhluk hidup (*flora* dan *fauna*) serta aspek *cultural diversity*

berkaitan dengan keragaman budaya yang ada di kawasan Galunggung ini seperti mengidentifikasi situs cagar budaya, benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan melihat aktivitas masyarakat yang ada di kawasan *Geopark* Galunggung yang memunculkan suatu karakteristik dan menjadi kekhasan pada kawasan tersebut.

Untuk mempercepat proses perwujudan *Geopark* Galunggung maka dibuatlah *deliniasi* wilayah prioritas yang dilihat berdasarkan aspek potensi utama, *site/lokasi* dan dukungan sarana prasarana. Secara Administratif di Kabupaten Tasikmalaya terdapat 39 Kecamatan, namun berdasarkan kesepakatan TIM percepatan *Geopark* Galunggung mendeliniasikan menjadi 15 Kecamatan sehingga secara keseluruhan luas kawasan *Geopark* Galunggung adalah 65.056,46 Ha. *Geopark* Galunggung dalam pengimplementasiannya memiliki slogan “*Menghormati Bumi dan Hayati, Menjungjung Tinggi Nilai Tradisi*”. Pada aspek aspek *Geodiversity* dan aspek *Biodiversity* akan diimplementasikan dengan tetap menghormati bumi dan hayati.

Salah satu potensi wisata alam di Tasikmalaya adalah obyek wisata Gunung Galunggung. Obyek wisata ini merupakan obyek wisata yang terkenal khususnya bagi pendatang-pendatang luar kota yang berkunjung ke Tasikmalaya dan sekaligus menjadi ciri khas Kota Tasikmalaya. Salah satu pengelola Obyek Wisata Gunung Galunggung yaitu Pak Sonson mengatakan Obyek Wisata Gunung Galunggung merupakan kawasan wisata yang dikelola oleh Perum Perhutani Tasikmalaya, Gunung Galunggung memiliki ketinggian 2.167 meter di atas permukaan laut, dan luas kurang lebih 45 hektar. Obyek wisata ini terletak sekitar 17 km dari pusat Kota Tasikmalaya dan tepatnya terletak di Desa Linggajati, Kecamatan Sukaratu. Terdapat tiga wilayah utama yang pengunjung bisa kunjungi di obyek wisata ini, yang pertama adalah pemandian air panas yang terdapat di kaki Gunung Galunggung, Air Terjun, dan kawah Gunung Galunggung.

Melihat hal itu, menurut Nanang sebagai Kepala Desa Wisata Santanamekar terdapat beberapa air terjun di lereng Gunung Galunggung.

Tetapi yang memiliki potensi sebagai wisata yaitu Air Terjun Batu Blek, Air Terjun Ciparay. Terlebih lagi dengan adanya potensi wisata tersebut memberikan dampak baik terhadap perekonomian masyarakat maupun eksistensi *Geopark* Galunggung. Menyadari tingkat kunjungan wisatawan ke objek wisata Air Terjun di Gunung Galunggung dikategorikan sedikit, masyarakat setempat belum memanfaatkan secara maksimal objek wisata tersebut sebagai mata pencaharian. Mengetahui informasi, situasi dan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk menggali potensi yang dimiliki oleh Air Terjun Batu Blek dan Air Terjun Ciparay, dengan melakukan penelitian deskriptif kualitatif dengan judul **“Pemodelan Potensi Wisata Air Terjun di Lereng Gunung Galunggung sebagai Potensi *Geosite* dalam Mendukung *Geopark* Galunggung Kabupaten Tasikmalaya”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah potensi wisata air terjun di lereng Gunung Galunggung sebagai potensi *geosite* dalam mendukung *geopark* Galunggung Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah pemanfaatan potensi wisata air terjun di lereng Gunung Galunggung sebagai potensi *geosite* dalam mendukung *geopark* Galunggung Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimanakah model pengembangan potensi wisata air terjun di lereng Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui potensi wisata air terjun di lereng Gunung Galunggung sebagai potensi *geosite* dalam mendukung *geopark* Galunggung Kabupaten Tasikmalaya.

2. Mengetahui pemanfaatan potensi wisata air terjun di lereng Gunung Galunggung sebagai potensi *geosite* dalam mendukung *geopark* Galunggung Kabupaten Tasikmalaya.
3. Mengetahui model yang efektif bagi pengembangan potensi wisata air terjun di lereng Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang perwujudan *Geopark* Galunggung dan mengidentifikasi pemodelan objek wisata air terjun di lereng Gunung Galunggung sebagai potensi *Geosite* di Galunggung Kabupaten Tasikmalaya.

2. Praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis baik dalam memahami konsep perwujudan *Geopark* Galunggung.
- b. Sebagai pemahaman bagi masyarakat tentang perwujudan *Geopark* Galunggung dan pemodelan potensi wisata air terjun di lereng Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Sebagai arahan atau masukan bagi pemerintah yang dapat membantu dalam mempercepat perwujudan *Geopark* Galunggung terutama dalam aspek keragaman geologi dalam upaya mendukung *Geopark* Galunggung.
- d. Untuk menambah kepustakaan bagi Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini adanya pembatasan masalah, dengan tujuan supaya pembahasan yang akan dikaji semakin spesifik dan mendalam, adapun pembatasan yang dilakukan:

1. Pada penelitian ini yang akan dikaji lebih mendalam adalah potensi wisata air terjun di lereng Gunung Galunggung sebagai potensi *geosite* dalam mendukung *geopark* Galunggung Kabupaten Tasikmalaya dengan melihat karakteristik air terjun yaitu ketinggian, kedalaman, tipe. Kemudian beberapa aspek daya tarik yaitu atraksi, fasilitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan.
2. Pada penelitian ini yang akan dikaji lebih mendalam pemanfaatan potensi wisata air terjun di lereng Gunung Galunggung sebagai potensi *geosite* dalam mendukung *geopark* Galunggung Kabupaten Tasikmalaya. Ada beberapa upaya untuk pemanfaatan potensi Air Terjun yaitu melengkapi sarana dan prasarana, pengelolaan pariwisata air terjun untuk menambah eksistensi *Geopark* Galunggung, memanfaatkan media sosial sebagai media informasi bagi masyarakat luas untuk mempromosikan potensi yang dimiliki oleh air terjun, kemudian dengan menyediakan cinderamata agar menjadi peluang mata pencaharian bagi masyarakat sekitar wisata air terjun Gunung Galunggung.
3. Pada penelitian ini yang akan dikaji lebih mendalam adalah model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) dilibatkan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, organisasi, penerapan kontrol dan juga evaluasi.